

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI BENCANA TANAH LONGSOR

Anastasya Prameswari Erika Putri¹, Efi Fibriyanti², Wawan Febri Ramdani³

S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta¹

Corresponding Author: anastasya.0407juli@gmail.com

ABSTRAK

Bencana tanah longsor merupakan salah satu bencana alam yang sering terjadi di Indonesia dan menimbulkan dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat, terutama bagi penduduk yang tinggal di wilayah rawan bencana. Tingginya risiko bencana tersebut menuntut adanya kesiapsiagaan masyarakat agar mampu mengurangi kerugian dan dampak yang ditimbulkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan bencana tanah longsor pada masyarakat di Dusun Blembem. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan deskriptif analitik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang tinggal di wilayah rawan bencana tanah longsor. Metode pengambilan sampel menggunakan *non probability sampling*, dengan teknik *convenience sampling*. Variabel penelitian meliputi pengetahuan, sikap, usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan formal, pelatihan kebencanaan, pengalaman menghadapi bencana, dan kesiapsiagaan masyarakat. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner, dan metode analisis data dilakukan secara univariat, bivariat, dan multivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, namun sikap terhadap kesiapsiagaan bencana masih tergolong rendah. Sebagian besar responden berada pada usia dewasa, jenis kelamin mayoritas perempuan, berpendidikan Sekolah Dasar, mayoritas tidak pernah mengikuti pelatihan kebencanaan, serta mayoritas tidak memiliki pengalaman menghadapi bencana tanah longsor. Tingkat kesiapsiagaan masyarakat Dusun Blembem dalam menghadapi bencana tanah longsor mayoritas berada pada kategori hampir siap. Sikap merupakan predictor paling signifikan yang dapat mempengaruhi kesiapsiagaan masyarakat.

Kata kunci: bencana, kesiapsiagaan, masyarakat, tanah longsor

ABSTRACT

Landslides are a common natural disaster in Indonesia and have a significant impact on people's lives, especially those living in disaster-prone areas. The high risk of these disasters requires community preparedness to mitigate losses and impacts. This research aims to determine the factors related to landslide disaster preparedness in the community in Blembem Hamlet. The research method used was quantitative with descriptive analysis. The population in this study was all residents living in areas prone to landslides. The sampling method used was non-probability sampling with a convenience sampling technique. Research variables included knowledge, attitudes, age, gender, level of formal education, disaster training, disaster experience, and community preparedness. Data collection was conducted using a questionnaire, and data analysis was conducted using univariate, bivariate, and multivariate methods. The results showed that the majority of respondents had a high level of knowledge, but their attitudes toward disaster preparedness were still relatively low. Most respondents were adults, predominantly female, had an elementary school education, had never participated in disaster management training, and had no experience dealing with landslides. The community's level of preparedness fell into the almost ready category. The level of preparedness of the Blembem Hamlet community in facing landslides is mostly in the almost ready category and is significantly influenced by the community's attitude towards disaster preparedness.

Keywords: disaster, preparedness, community, landslide

PENDAHULUAN

Bencana merupakan peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat, baik disebabkan oleh faktor alam maupun aktivitas masyarakat, yang dapat menimbulkan kerugian materi dan korban jiwa (Hanifudin et al., 2024). Indonesia memiliki risiko bencana tinggi karena letak geografisnya yang berada di pertemuan tiga lempeng tektonik utama : Lempeng Eurasia, Indo-Australia, dan Pasifik, yang menjadikannya rentan terhadap gempa bumi, tsunami, dan letusan gunung berapi dan tanah longsor (Budhiana et al., 2023). Secara global, data dari *Centre for Research on the Epidemiology of Disasters* (CRED) melaporkan di tahun 2024, terjadi 393 bencana besar yang menewaskan 16.753 orang, berdampak lebih dari 167 juta orang di seluruh dunia (Disasters et al., 2025).

Berdasarkan data “BNPB”, pada tahun 2024 terdapat 3.427 bencana di Indonesia, sedangkan di tingkat daerah, dari data “BPBD Daerah Istimewa Yogyakarta” tercatat 844 bencana dengan 251 adalah tanah longsor. Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di BPBD Gunungkidul menyatakan bahwa Gunung kidul merupakan Kabupaten dengan tanah longsor tertinggi yaitu sebanyak 160 kejadian, setelah angin kencang.

Dalam rangka meminimalkan dampak dari tanah longsor tersebut dibutuhkan kesiapsiagaan masyarakat sebagai salah satu langkah untuk mengurangi dampak bencana (Jesita & Wahyu, 2023). Kesiapsiagaan menjadi tahap yang paling penting dalam seluruh proses manajemen bencana. Salah satu bagian penting dalam kesiapsiagaan adalah rencana tanggap darurat yang berkaitan dengan evakuasi dan pertolongan pertama. Pengembangan rencana kedaruratan mencakup pelatihan, penyampaian informasi keselamatan kepada masyarakat, serta memastikan ketersediaan obat-obatan (Handayani & Hartutik, 2021). Kesiapsiagaan masyarakat erat kaitannya dengan faktor yang mempengaruhinya, berbagai faktor seperti pengetahuan, sikap, umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman menghadapi bencana dan pelatihan kebencanaan. Faktor-faktor tersebut saling berhubungan dalam membentuk kemampuan individu dan kelompok untuk merespons secara cepat dan tepat ketika bencana terjadi (Unmehopa, 2025).

Sejalan dengan hal tersebut, pengetahuan dipandang sebagai faktor utama dan berfungsi sebagai kunci untuk siaga. Pemahaman yang mendalam mengenai bencana, serta langkah-langkah mitigasi memungkinkan setiap individu dapat merespons seara tepat dan cepat saat bencana terjadi (Manik, 2022). Disamping itu, sikap juga merupakan komponen penting yang menggambarkan reaksi individu terhadap rangsangan, yang melibatkan faktor pandangan dan perasaan seseorang, seperti rasa setuju atau tidak setuju, senang dan tidak senang, serta penilaian terhadap suatu hal sebagai sesuatu yang baik atau tidak. Dalam konteks kesiapsiagaan bencana, sikap yang positif akan mendorong seseorang untuk lebih terbuka terhadap informasi, mengikuti pelatihan, dan berpartisipasi aktif dalam upaya mitigasi (Fitriana & Husain, 2022).

Pengetahuan dan sikap merupakan dua faktor yang dapat mempengaruhi kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor. Penelitian Huriani et al., (2021) didapatkan hasil bahwa masyarakat yang tinggal di zona merah bencana hanya memiliki tingkat kesiapsiagaan sedang, meskipun mereka memiliki pengetahuan dan sikap yang tergolong cukup baik.

Santosa & Rudyarti (2023) menyatakan bahwa seiring bertambahnya usia, seseorang akan mengalami berbagai perubahan yang mempengaruhi perkesmbangan fisik maupun psikologinya. Seiring dengan proses tersebut, kemampuan berpikir, pola perilaku, serta cara individu merespons situasi juga cenderung berkembang dan menyesuaikan pengalaman hidup yang dimiliki (Handayani & Hartutik, 2021). Selain usia, jenis kelamin juga memiliki pengaruh

terhadap kesiapsiagaan, umumnya perempuan memiliki kesiapsiagaan yang rendah karena perempuan lebih rentan dibandingkan laki-laki secara fisik, perempuan cenderung memiliki kekuatan yang lebih terbatas dalam melakukan upaya penyelamatan diri saat terjadi bencana (Hastanti & Miardini, 2021). Selain faktor tersebut, tingkat pendidikan juga merupakan faktor yang berperan dalam membentuk pola pikir dan wawasan seseorang. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh, maka diharapkan pengetahuan dan kemampuan berpikir individu juga meningkat. Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas diri manusia, karena melalui proses pendidikan seseorang dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan cara berpikir yang lebih baik (Silalahi et al., 2025).

Pengalaman langsung dalam menghadapi bencana juga merupakan salah satu faktor yang diteliti, pengalaman menumbuhkan kesadaran akan pentingnya melakukan upaya mitigasi bencana. Kesadaran tersebut mempermudah proses perencanaan kedaruratan, karena masyarakat menjadi lebih terbuka untuk bekerja sama dan berkoordinasi dalam menghadapi potensi bencana (Sholikhah et al., 2021). Selain itu, pelatihan dan sosialisasi kebencanaan juga berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan serta kepekaan masyarakat terhadap potensi bencana. Pelatihan dapat meningkatkan kompetensi masyarakat, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, agar mampu berpartisipasi secara aktif dalam upaya penanggulangan bencana (Khoiriyah et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan bencana tanah longsor pada masyarakat di wilayah rawan seperti Dusun Blembem.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik, dengan desain *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di Dusun Blembem, Candirejo, Semin, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang tinggal di Dusun Blembem. Sampel penelitian sebanyak 100 responden. Instrumen yang digunakan terdiri dari kuesioner pengetahuan, sikap, dan kesiapsiagaan. Analisis yang digunakan mencakup analisis univariat, analisis bivariat, analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik dan metode enter. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian dengan nomor “4992/KEP-UNISA/XII/2025”.

HASIL

Tabel 1 Karakteristik Responden

	Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia	17-25 Tahun (Remaja Akhir)	3	3%
	26-35 Tahun (Dewasa Awal)	24	24%
	36-45 Tahun (Dewasa Akhir)	28	28%
	46-55 Tahun (Lansia Awal)	20	20%
	56-65 Tahun (Lansia Akhir)	16	16%
	>65 tahun (Manula)	9	9%
Jenis Kelamin	Laki-laki	32	32%
	Perempuan	68	68%
Tingkat Pendidikan Formal	SD (Sekolah Dasar)	39	39%

	Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Pengetahuan	SMP (Sekolah Menengah Pertama)	25	25%
	SMA (Sekolah Menengah Atas)	31	31%
	Perguruan Tinggi	5	5%
	Sangat Rendah (30-52)	1	1%
Sikap	Rendah (53-75)	24	24%
	Tinggi (78-98)	65	65%
	Sangat Tinggi (99-120)	10	10%
	Sangat Rendah (30-52)	1	1%
	Rendah (53-75)	76	76%
	Tinggi (78-98)	13	13%
	Sangat Tinggi (99-120)	10	10%

Berdasarkan tabel sebanyak 100 responden yang mengisi kuesioner penelitian ini dengan usia terbanyak 36-45 tahun sebanyak 28 responden (28%), dengan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan 68 responden (68%). Tingkat pendidikan responden terbanyak adalah SD 39 responden (39%), dengan pengetahuan tinggi sebanyak 65 responden (65%). Namun, pada variabel sikap, mayoritas responden berada pada kategori sikap rendah, yaitu sebanyak 76 responden (76%), yang menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan responden relatif baik, sikap terhadap kesiapsiagaan bencana masih belum optimal. Sebagian responden pernah mengalami bencana, yaitu sebanyak 28 responden (28%), sedangkan sebagian besar responden belum pernah mengikuti pelatihan kebencanaan, yaitu sebanyak 86 responden (86%). Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung dan pelatihan kebencanaan di masyarakat di Dusun Blembem masih terbatas.

Tabel 2 Frekuensi Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Tanah Longsor di Dusun Blembem Berdasarkan

Kesiapsiagaan Masyarakat	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Sangat Siap (80%-100%)	4	4%
Siap (65%-79%)	30	30%
Hampir Siap (55%-64%)	33	33%
Kurang Siap (40%-54%)	16	16%
Belum Siap (>40%)	17	17%
Total	100	100%

Median : 3,00

Berdasarkan tabel hasil analisis menunjukkan bahwa dari 100 responden yang memiliki kesiapsiagaan sangat siap 22 responden (22%), siap 15 responden (15%), hampir siap 33 responden (33%), kurang siap 29 responden (29%), dan belum siap 1 responden (1%).

Tabel 3 Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Tanah Longsor di Dusun Blembem Berdasarkan Faktor Demografi dan Faktor Pendukung

Faktor	n	Kesiapsiagaan Masyarakat		P Value			
		Rendah			Tinggi		
		n	%		n	%	
Usia	17-25 Tahun (Remaja Akhir)	3	1	1%	2	2%	0,001*
	26-35 Tahun (Dewasa Awal)	24	13	13%	11	11%	
	36-45 Tahun (Dewasa Akhir)	28	17	17%	11	11%	
	46-55 Tahun (Lansia Awal)	20	15	15%	5	5%	

Faktor	n	Kesiapsiagaan Masyarakat				P Value	
		Rendah		Tinggi			
		n	%	n	%		
Jenis Kelamin	56-65 Tahun (Lansia Akhir)	16	12	12%	4	4%	0,396**
	>65 Tahun (Manula)	9	5	5%	4	4%	
	Laki-laki	32	23	23%	9	9%	
	Perempuan	68	40	40%	28	28%	
Tingkat Pendidikan	SD (Sekolah Dasar)	39	28	28%	11	11%	0,001*
	SMP (Sekolah Menengah Pertama)	25	18	18%	7	7%	
	SMA (Sekolah Menengah Atas)	31	15	15%	16	16%	
	Perguruan Tinggi	5	2	2%	3	3%	
Pengetahuan	Sangat Rendah (30-52)	1			1	1%	0,001*
	Rendah (53-75)	24	19	19%	5	5%	
	Tinggi (76-98)	65	42	42%	23	23%	
	Sangat Tinggi (99-120)	10	2	2%	8	8%	
Sikap	Sangat Rendah (30-52)	1			1	1%	0,001*
	Rendah (53-75)	76	59	59%	17	17%	
	Tinggi (76-98)	13	4	4%	9	9%	
	Sangat Tinggi (99-120)	10			10	10%	
Pengalaman Meghadapi Bencana	Pernah	28	2	2%	12	12%	0,002**
	Tidak Pernah	86	61	61%	25	25%	
Pelatihan Kebencanaan	Pernah	14	9	9%	19	19%	0,003**
	Tidak Pernah	86	54	54%	18	18%	

Keterangan :

* : Spearman Rank

** : Chi-Square

Berdasarkan tabel hasil analisis menunjukkan bahwa dari 100 responden, faktor-faktor yang berhubungan signifikan dengan kesiapsiagaan masyarakat ($p < 0,05$) adalah usia, tingkat pendidikan formal, pengetahuan, sikap, pengalaman menghadapi bencana, dan pelatihan kebencanaan. Sedangkan faktor jenis kelamin tidak berhubungan signifikan dengan kesiapsiagaan masyarakat ($p = 0,396$).

Tabel 4 Hasil Analisis Multivariat Faktor Kesiapsiagaan Terhadap Bencana Tanah Longsor

Faktor	Kesiapsiagaan Masyarakat				P Value	PR (CI 95%)
	Rendah		Tinggi			
	f	%	f	%		
Usia					0,975	(0,264-3,956)
	17-25 Tahun (Remaja Akhir)	1	1%	2	2%	
	26-35 Tahun (Dewasa Awal)	13	13%	11	11%	
	36-45 Tahun (Dewasa Akhir)	17	17%	11	11%	

	Faktor	Kesiapsiagaan Masyarakat				P Value	PR (CI 95%)
		Rendah		Tinggi			
		f	%	f	%		
Tingkat Pendidikan Formal	46-55 Tahun (Lansia Awal)	15	15%	5	5%	0,119	(0,821-5,640)
	56-65 Tahun (Lansia Akhir)	12	12%	4	4%		
	>65 Tahun (Manula)	5	5%	4	4%		
Pengetahuan	SD (Sekolah Dasar)	28	28%	11	11%	0,998	
	SMP (Sekolah Menengah Pertama)	18	18%	7	7%		
	SMA (Sekolah Menengah Atas)	15	15%	16	16%		
	Perguruan Tinggi	2	2%	3	3%		
	Sangat Rendah (30-52)			1	1%		
Sikap	Rendah (53-75)	19	19%	5	5%	0,000	(2,884-40,039)
	Tinggi (76-98)	42	42%	23	23%		
	Sangat Tinggi (99-120)	2	2%	8	8%		
	Sangat Rendah (30-52)			1	1%		
Pengalaman Meghadapi Bencana	Rendah (53-75)	59	59%	17	17%	0,041	(0,043-0,934)
	Tinggi (76-98)	4	4%	9	9%		
	Sangat Tinggi (99-120)			10	10%		
	Pernah	2	2%	12	12%		
Pelatihan Kebencanaan	Tidak Pernah	61	61%	25	25%	0,214	(0,064-1,185)
	Pernah	9	9%	19	19%		
	Tidak Pernah	54	54%	18	18%		

Analisis : *Regresi Logistik*, Metode : *Enter*

Berdasarkan tabel, faktor yang paling berpengaruh terhadap kesiapsiagaan masyarakat adalah sikap ($p = 0,000$) dan pengalaman menghadapi bencana ($p = 0,041$). Faktor lain, yaitu usia, tingkat pendidikan formal, pengetahuan, dan pelatihan kebencanaan, tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kesiapsiagaan.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memiliki pengetahuan yang tinggi, meskipun sikap terhadap kesiapsiagaan bencana masih tergolong rendah. Pengetahuan yang baik berperan penting dalam membentuk cara berpikir yang lebih rasional karena diperoleh dari berbagai pengalaman hidup, serta meningkatkan kesadaran individu terhadap pentingnya kesiapsiagaan sehingga mendorong agar lebih siap menghadapi bencana, terutama masyarakat yang tinggal di wilayah rawan bencana (Husniawati & Herawati, 2023). Sikap positif umumnya dapat memunculkan perilaku yang meningkatkan kemampuan melindungi diri saat bencana terjadi (Rahmawati & Fatmawati, 2022).

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia dewasa (36-45 tahun), mayoritas berjenis kelamin perempuan, dengan tingkat pendidikan formal sebagian besar SD. Semakin bertambahnya usia biasanya diikuti dengan meningkatnya kedewasaan, kemampuan berpikir kritis, serta kehati-hatian dalam menghadapi ancaman (Yulianti et al., 2023). Masyarakat pada masa dewasa, biasanya lebih aktif dalam kehidupan sosial dan berperan lebih besar di masyarakat, sambil mempersiapkan diri menghadapi masa depan (Priyanti & Utami, 2023). Namun, sebagian besar responden belum pernah mengikuti pelatihan kebencanaan dan mayoritas tidak memiliki pengalaman menghadapi bencana, yang dapat mempengaruhi tingkat kesiapsiagaan. Pelatihan kebencanaan berperan penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan individu dan masyarakat melalui peningkatan pengetahuan, pembentukan sikap positif, serta latihan kesiapsiagaan yang terarah (Daniyal et al., 2023). Pengalaman menghadapi bencana berperan sebagai proses pembelajaran yang membentuk karakter, mempengaruhi perilaku, serta meningkatkan sikap kesiapsiagaan individu dalam menghadapi bencana di masa mendatang (Ningsih et al., 2023).

Mayoritas responden memiliki tingkat kesiapsiagaan pada kategori hampir siap. Kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian dan penerapan langkah yang tepat dan berdaya. Bencana tanah longsor sebagai salah satu bencana yang terjadi di Indonesia, termasuk di Dusun Blembem, menuntut kesiapsiagaan yang baik untuk meminimalkan dampak dan kerugian. Pemerintah daerah melalui Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) berperan penting dalam seluruh tahapan penanggulangan bencana, mulai dari mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, hingga rehabilitasi dan rekonstruksi, dengan didukung oleh penilaian risiko yang tepat (Kang et al., 2025).

Untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat di Dusun Blembem, perlu dilakukan beberapa langkah, antara lain meningkatkan kegiatan sosialisasi dan pelatihan dengan mengadakan pelatihan serta simulasi secara berkala agar kesiapan masyarakat dan pemahaman semakin baik. Selain itu, memperbaiki komunikasi untuk memastikan bahwa informasi bencana dapat disampaikan dengan cepat dan akurat.

Dengan adanya perbaikan tersebut, diharapkan kesiapsiagaan masyarakat di Dusun Blembem dalam menghadapi bencana tanah longsor dapat meningkat dan dampak bencana dapat diminimalisir.

Hubungan Pengetahuan dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Tanah Longsor

Dari hasil penelitian, terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana tanah longsor. Menurut peneliti terdapatnya hubungan antara pengetahuan dan kesiapsiagaan menghadapi bencana tanah longsor karena pengetahuan memberikan dasar bagi individu untuk memahami risiko, mengenali tanda-tanda bahaya, serta mengetahui tindakan yang tepat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Widianingrum & Mustikasari, 2024 & Effendi et al., (2023) yang menyatakan ada hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana. Pengetahuan dipandang sebagai salah satu faktor yang berperan dalam membentuk kesiapsiagaan masyarakat.

Berdasarkan nilai korelasi koefisien menunjukkan hubungan yang lemah dan bersifat negatif antara pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana tanah longsor. Hubungan negatif ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan responden, tidak selalu diikuti dengan meningkatnya kesiapsiagaan, bahkan dalam beberapa kondisi kesiapsiagaan cenderung lebih rendah. Sebaliknya, responden dengan tingkat pengetahuan yang lebih rendah dapat menunjukkan kesiapsiagaan yang lebih tinggi.

Sejalan dengan penelitian Gani et al., (2023) yang menyatakan tingginya tingkat pengetahuan seseorang tidak secara otomatis membentuk kesiapsiagaan yang baik terhadap bencana, karena kesiapsiagaan dipengaruhi oleh beberapa faktor lain, salah satunya adalah pengalaman pribadi. Kondisi ini sejalan dengan fakta bahwa tidak seluruh masyarakat pernah menghadapi bencana tanah longsor. Pengetahuan dapat diperkuat dengan menyediakan pelatihan, simulasi kesiapsiagaan atau pertemuan yang berkaitan dengan bencana (Wulandari et al., 2023).

Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan saja belum cukup untuk meningkatkan kesiapsiagaan, sehingga perlu diikuti dengan kegiatan seperti pelatihan, simulasi, dan pendampingan agar pengetahuan dapat diterapkan dalam tindakan nyata.

Hubungan Sikap dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Tanah Longsor

Hasil penelitian terdapat hubungan antara sikap dengan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana tanah longsor, menurut peneliti, karena sikap mencerminkan kesiapan mental, kepedulian, serta kecenderungan masyarakat dalam merespons ancaman bahaya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Manik, (2022) & (Rizki et al., 2022) menyatakan bahwa sikap responden berhubungan terhadap kesiapsiagaan yang menunjukkan bahwa sikap masyarakat berperan penting dalam meningkatkan kemampuan kesiapsiagaan dalam menghadapi risiko bencana tanah longsor.

Berdasarkan nilai korelasi koefisien menunjukkan adanya hubungan yang bersifat negatif antara sikap masyarakat dan kesiapsiagaan menghadapi bencana tanah longsor. Hasil ini sejalan dengan temuan kuesioner yang menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat memiliki sikap yang kurang baik, sehingga peningkatan sikap yang ada belum berbanding lurus dengan peningkatan kesiapsiagaan.

Upaya peningkatan kesiapsiagaan perlu difokuskan pada pembentukan sikap positif masyarakat melalui keterlibatan aktif, dan penguatan motivasi agar sikap tersebut dapat mendorong perilaku kesiapsiagaan yang lebih baik.

Hubungan Usia dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Tanah Longsor

Hasil penelitian, terdapat hubungan antara usia dengan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana tanah longsor, karena usia berkaitan dengan tingkat kematangan berpikir, pengalaman hidup, dan kemampuan mengambil keputusan. Individu pada usia dewasa cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik sehingga mampu bersikap waspada.

Sejalan dengan penelitian Unmehopa, (2025) & Widianingrum & Mustikasari, (2024) dengan hasil, terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kesiapsiagaan masyarakat. Usia dapat mempengaruhi kesiapsiagaan individu karena adanya perubahan kemampuan fisik dan mental seiring bertambahnya usia. Individu usia dewasa umumnya memiliki kondisi fisik dan kecepatan berpikir yang lebih baik dalam menghadapi situasi darurat.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa strategi peningkatan kesiapsiagaan perlu disesuaikan dengan kelompok usia, dengan mempertimbangkan perbedaan kemampuan fisik, pengalaman, dan cara menerima informasi kebencanaan.

Hubungan Jenis Kelamin dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Tanah Longsor

Hasil penelitian, tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana tanah longsor. Hal ini menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki peran penting dalam upaya kesiapsiagaan bencana, sehingga

diperlukan pendekatan yang menyeluruh dalam program edukasi dan mitigasi bencana di masyarakat.

Sejalan dengan penelitian Naibaho et al., (2024) & Rahayu & Amrullah, (2025) yang menunjukkan tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kesiapsiagaan, sehingga jenis kelamin bukan penentu utama dalam kesiapsiagaan bencana, dapat ditentukan oleh peran individu, keterlibatan dalam kegiatan kebencanaan, serta pengalaman dan kesiapan personal, tanpa dibedakan berdasarkan jenis kelamin.

Dengan demikian, program kesiapsiagaan bencana sebaiknya dirancang secara inklusif tanpa membedakan jenis kelamin, serta memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan kebencanaan.

Hubungan Tingkat Pendidikan Formal dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Tanah Longsor

Hasil penelitian terdapat hubungan antara tingkat pendidikan formal dengan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana tanah longsor, menurut peneliti karena pendidikan formal berperan dalam meningkatkan kemampuan memahami informasi.

Sejalan dengan penelitian Anifathun et al., (2025); Unmehopa, (2025) & Dewantara & Mulyaningsih, (2022) hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal berhubungan dengan kesiapsiagaan masyarakat. Hal ini menunjukkan tingkat pendidikan berbanding lurus dengan kesiapsiagaan, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin baik pula kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Sebaliknya, tingkat pendidikan yang lebih rendah cenderung berkaitan dengan kesiapsiagaan yang lebih rendah, karena keterbatasan dalam memahami informasi dan upaya mitigasi bencana.

Hasil penelitian tersebut, mengindikasikan perlunya penyampaian informasi kebencanaan dengan metode sederhana dan mudah dipahami, terutama bagi masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah, agar pesan kesiapsiagaan dapat diterima secara merata.

Hubungan Pengalaman Menghadapi Bencana dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Tanah Longsor

Hasil penelitian terdapat hubungan antara pengalaman menghadapi bencana dengan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana tanah longsor, karena masyarakat telah merasakan langsung dampak dan konsekuensi dari bencana, sehingga masyarakat lebih mampu melakukan Tindakan pencegahan, mempersiapkan diri.

Sejalan dengan penelitian Fitriana et al., (2025) & Kartika et al., (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengalaman menghadapi bencana dengan kesiapsiagaan. Semakin banyak pengalaman bencana yang dimiliki oleh responden, semakin tinggi tingkat kesiapsiagaan mereka. Melalui pengalaman menghadapi bencana, masyarakat cenderung menjadi lebih siap dalam menghadapi bencana karena memiliki pemahaman yang baik mengenai penyebab, serta tindakan sebelum, saat, dan setelah bencana termasuk lokasi yang aman untuk berlindung. Selain itu, pengalaman menghadapi bencana menjadi hal yang penting agar individu mampu merespons kondisi kegawatdaruratan bencana (Fibriyanti & Cloridina, 2025).

Dengan demikian, simulasi dan latihan kebencanaan dapat menjadi alternatif untuk memberikan pengalaman tidak langsung bagi masyarakat yang belum pernah mengalami bencana, sehingga kesiapsiagaan tetap dapat ditingkatkan.

Hubungan Pelatihan Kebencanaan dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Tanah Longsor

Hasil penelitian, terdapat hubungan antara pelatihan kebencanaan dengan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana tanah longsor, karena pelatihan kebencanaan meningkatkan

pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan masyarakat dalam melakukan pencegahan dan tindakan saat terjadi bencana.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Arinata et al., (2023) & Renidayati et al., (2022) terdapat hubungan antara pelatihan kebencanaan dengan kesiapsiagaan menghadapi tanah longsor. Program pelatihan memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana longsor, sehingga mampu mengurangi risiko kerugian material maupun korban jiwa. Pelatihan kebencanaan memiliki peran dalam meningkatkan kesiapsiagaan pada kondisi kegawatdaruratan bencana. Dengan pelatihan kebencanaan, individu dapat memahami peran dan tanggung jawab sehingga mampu menghadapi bencana secara efektif.

Hal ini menunjukkan pentingnya pelaksanaan pelatihan kebencanaan secara rutin dan berkelanjutan agar masyarakat memiliki keterampilan praktis dalam menghadapi situasi darurat bencana.

Faktor-Faktor yang Dominan Berhubungan dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Tanah Longsor di Dusun Blembem

Berdasarkan hasil analisis faktor, sikap merupakan faktor yang paling dominan terhadap kesiapsiagaan bencana tanah longsor. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu Manik, (2022) & Rizki et al., (2022) ditemukan bahwa sikap memiliki hubungan dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor. Peneliti-peneliti sebelumnya menjelaskan bahwa sikap berpengaruh terhadap kesiapan masyarakat dalam melakukan tindakan pencegahan dan tindakan saat terjadi bencana, serta kepatuhan terhadap upaya mitigasi yang dianjurkan.

Sikap yang positif dapat berperan sebagai pendorong motivasi yang kuat dalam upaya pengurangan risiko dan dampak yang ditimbulkan oleh bencana. Sebaliknya, rendahnya tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana merupakan salah satu faktor yang dapat memperbesar risiko dampak bencana (Yari et al., 2021). Sikap masyarakat yang tergolong baik dipengaruhi oleh keaktifan masyarakat dalam mencari informasi dan menerima informasi yang jelas dan berkelanjutan membantu masyarakat memahami sikap positif yang harus dilakukan (Munanda et al., 2022).

Sikap dapat terbentuk dari pengalaman menghadapi bencana, dari pengalaman tersebut, seseorang belajar menilai situasi dengan lebih baik, karena apa yang dialami akan mempengaruhi cara berpikir serta menentukan langkah, termasuk kesiapan untuk melakukan evaluasi (La Ede, 2023).

Rizki et al., (2022) menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara sikap dan sosialisasi dengan kesiapsiagaan. Sikap masyarakat termasuk dalam kategori baik menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki tingkat kesiapsiagaan yang sangat siap, dan sosialisasi yang memiliki meningkatkan kesiapsiagaan pada masyarakat. Pada tahap *preparedness*, sikap masyarakat dapat muncul dalam bentuk respons yang berlebihan. Hal tersebut terjadi karena keterbatasan informasi mengenai cara pencegahan serta upaya meminimalkan dampak bahaya apabila bencana terjadi (Andris, 2020). Berita yang memberitahukan besarnya dampak bencana tanpa disertai unsur edukasi sering kali menimbulkan keresahan di masyarakat dan memicu respons yang kurang rasional terhadap suatu isu (Listiana & Colin, 2025).

Penelitian Satrio et al., (2024) sosialisasi berhasil membawa beberapa manfaat yaitu bertambahnya pengetahuan dan kapasitas masyarakat terkait mitigasi bencana tanah longsor. Mitigasi yang dapat dilakukan dengan penyusunan kebijakan dan regulasi yang ditujukan untuk mengurangi risiko bencana (Kamasuta et al., 2021).

Renidayati et al., (2022) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan peningkatan kesiapsiagaan sebelum dan sesudah menerima pelatihan kesiapsiagaan bencana. Pelatihan tidak hanya berfungsi untuk menambah pengetahuan, tetapi juga mengubah sikap dan

keterampilan peserta dalam merespons situasi bencana (Ismayadi et al., 2025). Simulasi penting dilakukan untuk memahami langkah yang harus dilakukan saat terjadi bencana, melalui pemberian materi, diskusi dan praktek langsung, sehingga simulasi berperan dalam memperkuat kesiapsiagaan (Septiana et al., 2024). Masyarakat dilatih untuk memahami prosedur evakuasi, mengenali tanda-tanda bahaya. Kegiatan ini membangun sikap tanggap, mengurangi kepanikan, dan menumbuhkan kesiapan dalam merespons bencana (Biomi et al., 2024).

Peningkatan kapasitas masyarakat melalui kegiatan edukasi dan simulasi merupakan salah satu bentuk mitigasi *non structural*. Kegiatan seperti sosialisasi, pelatihan yang bersifat wajib, serta latihan evakuasi dilakukan agar masyarakat benar-benar siap (Qolbi et al., 2024).

Dengan demikian, intervensi peningkatan kesiapsiagaan masyarakat sebaiknya diprioritaskan pada pembentukan sikap positif dan peningkatan pengalaman kebencanaan, baik melalui pelatihan maupun simulasi, sosialisasi berbasis komunitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor di Dusun Blembem, Candirejo, Semin, Gunungkidul, dapat disimpulkan bahwa :

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan bencana tanah longsor pada masyarakat di Dusun Blembem adalah faktor pengetahuan, sikap, usia, tingkat pendidikan formal, pengalaman menghadapi bencana, dan pelatihan kebencanaan.

Tingkat kesiapsiagaan masyarakat di Dusun Blembem dalam menghadapi bencana tanah longsor mayoritas berada pada kategori hampir siap.

Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap, usia, pengalaman menghadapi bencana, dan pelatihan kebencanaan dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana tanah longsor.

Faktor yang dominan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat di Dusun Blembem dalam menghadapi bencana tanah longsor adalah sikap dan pengalaman menghadapi bencana.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah proporsi responden berdasarkan jenis kelamin dan usia yang tidak seimbang, sehingga hasil penelitian belum sepenuhnya mempresentasikan kondisi populasi secara menyeluruh. Hasil penelitian ini spesifik pada masyarakat Dusun Blembem dan tidak dapat digeneralisasikan ke wilayah lain yang memiliki kondisi dan karakteristik berbeda.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing atas bimbingan dan arahan yang diberikan selama proses penelitian, dan masyarakat Dusun Blembem yang telah bersedia menjadi responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Andris, F. (2020). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Praktek Petugas Badan Penanggulangan Bencana Daerah Terhadap Optimalisasi Penanggulangan Bencana Banjir di Kota Makassar. *Sekolah Pascasarjana Unhas*.
- Anifathun, Findayani, A., Tjahjono, H., & Hanafi, F. (2025). Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Longsor di Desa Tengkluk Kecamatan Tawangmangu Pendahuluan. *Journal of Edugeography*, 13, 104–116. <https://doi.org/10.15294/edugeo.v11i2.69710>
- Arinata, F., Nusantoro, E., Mulawarman, Antika, E., Nitami, L., Karomah, A., & Yunanto, C.

- (2023). Program Peningkatan Pengetahuan dan Kesiapsiagaan Bencana Tanah Longsor pada Siswa Sekolah Dasar. *Ganesha Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 90–96.
- Biomi, A. A., Haryawan, I. G. A., Prihastini, K. A., Luh, N., Negara, G. M., Adhyatma, M., Natha, P., & Eny, N. P. (2024). Mitigasi Bencana Alam Tanah Longsor Pada Nungnung Waterfall Desa Pelaga Kecamatan Petang Kabupaten Badung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 551–560.
- Budhiana, J., Dewi, R., Janatri, S., Dwi, S., Sekolah, F., Ilmu, T., Sukabumi, K., & Sukabumi, I. (2023). Membangun Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Melalui Sosialisasi Dan Edukasi Modal Sosial Building Community Preparedness for Disaster Through Social Capital Education and Outreach. *Abdimas Galuh*, 5(2), 1269–1276.
- Daniyal, M., Sawitri, H., Utariningsih, W., & Fitriany, J. (2023). Pengaruh Sosialisasi dan Simulasi terhadap Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Bencana Alam Gempa Bumi pada Masyarakat Desa Keurisi Meunasah Lueng Jangka Buya Pidie Jaya. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh*, 2(5), 88–98.
- Dewantara, S., & Mulyaningsih. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan tentang Bantuan Hidup Dasar pada Relawan PMI dalam Kesiapsiagaan Bencana Saftirta. *Aisyiyah Surakarta Journal of Nursing*, 3, 62–68.
- Disasters, R., Affected, P., & Damage, E. (2025). *A Hot and Stormy Year Executive Summary*.
- Effendi, S., Apriani, K., Syavani, D., Khairani, N., & Aprianti, R. (2023). Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor. *Jurnal Sains Kesehatan*, 30(1), 16–25.
- Fibriyanti, E., & Cloridina, H. (2025). Hubungan Unit Kerja dengan Kesiapsiagaan Perawat dalam Kegawatdaruratan Bencana: Studi Empiris di Layanan Kesehatan Primer Kabupaten Bantul DIY. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9, 3256–3262.
- Fitriana, & Husain, F. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Pemuda Tentang Kesiapsiagaan Bencana Tanah Longsor. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 1(4), 724–731. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v1i4.947>
- Fitriana, M., Rohmah, N., & Hamid, M. (2025). Hubungan Pengalaman Bencana Dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Erupsi Gunung Semeru Di Desa Sumbermujur Kecamatan Candipuro Lumajang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(April), 162–169.
- Gani, A. R. G., Yusuf, Z., & Irmawati. (2023). The Relationship between Disaster Knowledge and Disaster Preparedness Attitudes in Medical Students of Universitas Negeri Gorontalo. *Jurnal Medical and Health Sciene Journal*, 2(2), 81–90.
- Handayani, N., & Hartutik, S. (2021). Gambaran Kesiapsiagaan Masyarakat di Daerah Rawan Longsor. *ASJN (Aisyiyah Surakarta Journal of Nursing)*, 2(2), 61–69. <https://doi.org/10.30787/asjn.v2i2.836>
- Hanifudin, F., Nugraha, A. L., & Firdaus, H. S. (2024). Analisis Pengaruh Perubahan Tutupan Lahan Terhadap Ancaman Bencana Longsor Dengan Menggunakan Sistem Informasi Geografis (Studi Kasus : Kabupaten Kebumen). *Geosains Dan Teknologi*, 7(April), 36–46. <https://doi.org/10.14710/jgt.7.1.2024.36-46>
- Hastanti, B., & Miardini, A. (2021). Penilaian Indeks Kerentanan sebagai Upaya Pengurangan Risiko Longsor di Kecamatan Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*, 5 (2), 155–170.
- Huriani, E., Sari, Y. P., & Harningsih, N. R. (2021). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan kesiapsiagaan menghadapi risiko gempa bumi dan tsunami pada siswa SMA. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 9(3), 334. <https://doi.org/10.20527/dk.v9i3.8360>
- Husniawati, N., & Herawati, T. M. (2023). Pengaruh Pengetahuan dan Peran Individu terhadap Kesiapsiagaan Bencana Banjir pada Masyarakat Neli. *Jurnal Ilmu Kesehatan*

- Masyarakat*, 12(23), 11–19.
- Ismayadi, Tanjung, D., & Tarigan, M. (2025). Pelatihan Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Komunitas di Desa Marbun Toruan: Meningkatkan Ketahanan Lokal Melalui Simulasi Edukasi. *Jurnal Abdimas Maduma*, 4(1), 53–59.
- Jesita, K., & Wahyu, E. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Tanah Longsor di Jatiyoso Karanganyar. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 395–403. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v2i2.1753>
- Kamasuta, Widayanti, B., & Lestari, S. (2021). Mitigasi Bencana Longsor dan Banjir Bandang Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Desa Betek Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara. *Civil Engineering Journal*, 2(1), 19–28.
- Kang, D., Dan, S., Hua, Z., Jingyi, L., Chenlu, W., Zhenguo, W., & Shaohua, W. (2025). Study on landslide hazard risk in Wenzhou based on slope units and machine learning approaches. *Scientific Reports*, 1–18.
- Kartika, K., Arif, M., & Fradisa, L. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Pengalaman dengan Kesiapsiagaan Bencana Gempa pada Masyarakat di RT 01, Rw 01 Kuranji Tahun 2022. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 3886–3898.
- Khoiriyah, L. A., Usman, F., & Rahmawati, T. A. (2024). Pengurangan Risiko Bencana Tanah Longsor di Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang. *Planning for Urban Region and Environment*, 13(4), 105–116. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/215539/>
- La Ede, A. (2023). Peran Organisasi Desa dalam Menunjang Kesiapsiagaan Bencana Alam Tanah Longsor di Desa Sirnaresmi Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Abdimas Galuh*, 5(September), 1315–1323.
- Listiana, D., & Colin, V. (2025). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kesiapsiagaan Petugas Kesehatan dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi di Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu. *Jurnal Kesehatan Sainatika Meditory*, 7(1), 467–477.
- Manik, H. E. Y. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Dengan Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Disaster Tanah Longsor Di Kec Tanah Pinem Kabupaten Dairi. *Journal of Nursing and Health (JNH)*, 7(1), 10–16.
- Munanda, F. Y., Trismiyana, E., & Elliya, R. (2022). Penyuluhan tentang kesiapsiagaan bencana banjir terhadap pengetahuan dan sikap pada masyarakat. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 16(1), 91–99.
- Naibaho, M. R., Silaban, J., & Hutagalung, P. M. A. (2024). Hubungan Mitigasi Bencana Terhadap Kesiapsiagaan Siswa Dalam Menghadapi Bencana Alam Angin Putting Beliung Di Smk Swasta Anugerah Sidikalang Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(2), 3176–3185.
- Ningsih, D. P. S., Effendi, Rahmawati, I., & Khanifah, Y. (2023). Pengetahuan Dan Pengalaman Kepala Keluarga Berhubungan Dengan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 11(2).
- Priyanti, D., & Utami, D. (2023). Kesiapsiagaan Warga dalam Menghadapi Bencana Banjir di Desa Kleco Kulon Kabupaten Sragen. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v2i1.1163>
- Qolbi, A. A., Nania, C., Deviani, P., Aditya, D., Cheryl, V., & Putri, A. (2024). Pengaruh Sosialisasi Mitigasi Bencana Sesar Lembang terhadap Pemahaman Risiko dan Mitigasi Bencana pada Remaja di Zona Sesar Lembang. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 3, 1–8.
- Rahayu, I., & Amrullah, J. (2025). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kesiapsiagaan Masyarakat RW 9 Desa Cihideung Kecamatan Parangpong Kabupaten Bandung Barat dalam Menghadapi Gempa Sesar Lembang. *STIKes Dharma Husada*.
- Rahmawati, D., & Fatmawati, S. (2022). Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Kesiapsiagaan Bencana Banjir di Desa Koripan Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. *SEHATMAS:*

- Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 1(4), 513–522. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v1i4.892>
- Renidayati, Reflita, Ilda, Z., & Fadriyanti, Y. (2022). Kesiapsiagaan Komunitas Sekolah Menghadapi Bencana Melalui Group Supportive Therapy dan Pleatihan Sekolah Siaga. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(2020), 525–534.
- Rizki, A., Hidayat, W., & Sitorus, M. (2022). Pengaruh Pengetahuan Kebencanaan, Sikap Masyarakat, dan Sosialisasi Tanah Longsor Terhadap Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Tanh Longsor di Desa Bah, Kecamatan Ketol, Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Ilmu Kesehatan Keperawatan*, 18(1), 89–94.
- Santosa, M., & Rudyarti, E. (2023). Tingkat Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana Terhadap Tanggap Darurat Kebakaran Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas X. *Cakrawala Medika: Journal of Health Sciences*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.59981/0vvqgk19>
- Satrio, I., Sulistyoadi, P., & Asidiq, M. H. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Desa Trengguli melalui Sosialisasi Mitigasi Bencana Tanah Longsor dan Penghijauan (Reboisasi). *Journal of Community Empowering and Services*, 8(2), 61–68.
- Septiana, E., Abdullah, A. A., Fajri, R., Jl, A., Pati, R., No, T., Trangkil, K., Pati, K., & Tengah, J. (2024). Pengaruh Pemberian Simulasi Penanggulangan Bencana Tanah Longsor Terhadap Sikap Siswa di Sekolah Dasar Negeri 1 Selo Boyolali Universitas Safin Pati , Indonesia metode pendekatan kuantitatif sebelum diberi perlakuan dan posttest setelah diberi perlakuan t. *Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 4.
- Sholikah, S. N. H., Prambudi, S. K. N., Effendi, M. Y., Safira, L., Alwinda, N., & Setiaji, R. (2021). Analisis Kesiapsiagaan dan Mitigasi Bencana Tanah Longsor di Kabupaten Ponorogo. *JPIG (Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi)*, 6(1), 81–90. <https://doi.org/10.21067/jpig.v6i1.5278>
- Silalahi, R. H., Silaban, J., & Naibaho, R. M. (2025). Edukasi Mitigasi Bencana dan Evakuasi Korban Bnecana Tanah Longsor Pada Siswa Negeri 1 Kerajaan Kecamatan Kerajaan Kabupaten Pakpak Bharat. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 11(1), 1–9.
- Unmehopa, Y. (2025). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Tsunami. *Journal of Health Research Sciene*, 5(1), 110–118.
- Widianingrum, T., & Mustikasari, I. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Tanah Longsor di Dusun Mlokolegi Ngargoyoso. *Indonesian Journal of Public Health*, 2(4), 781–789.
- Wulandari, F., Budijanto, B., Bachri, S., & Utomo, D. H. (2023). The relationship between knowledge and disaster preparedness of undergraduates responding to forest fires. *Journal Od Disaster Risk Studies*, 1–9.
- Yari, Y., Ramba, H. La, Yesayas, F., Rs, S., Jakarta, H., Mangga, J., Raya, B., Pusat, J., Piksi, P., Jl, G., Gatot, J., & Bandung, S. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Kesiapsiagaan Bencana Banjir pada Mahasiswa Kesehatan di DKI Jakarta. *Jurnal Kesehatan Holistic*, 5, 52–62. <https://doi.org/10.33377/jkh.v5i2.100>
- Yulianti, D., Budhiana, J., Mariam, I., & Arsyi, D. (2023). Pengaruh Resiliensi Komunitas Terhadap Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor Di Desa Girijaya Kecamatan Nagrak Kabupaten Sukabumi Alamat Korespondensi : *Jurnal Kesehatan Panrita Husada*, 8(1).